

## **PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS LITERASI DIGITAL: SUATU ALTERNATIF PEMBELAJARAN KARAKTER MENUMBUHKAN KEADABAN KEWARGAAN**

**Kusnadi**

Universitas Terbuka

Tangerang Selatan, Indonesia

koes@ecampus.ut.ac.id

### **ABSTRACT**

*Citizenship Education is held to shape the character and personality of the community by the values of Pancasila. Citizenship education must reach all levels of society through information and communication technology. The quality of learning for Citizenship Education is one of the educational challenges that must be faced. Learning that involves students' activeness in the learning process is an effort to improve the quality of education. Learner-centred learning can create a system that supports students in engaging in a more attractive, dynamic, and varied learning experience. With advances in information and communication technology, efforts to improve learning can be carried out through attitudes in responding to the quality of technology application in a digital-based system known as digital literacy. The method used in the analysis of this discussion is a literature study. In this article, we discuss Digital Literacy as a Technological Competency, Citizenship Education as a vehicle for character education, and Digital Literacy-Based Citizenship Education Learning in Fostering Citizenship Civilization as National Character.*

**Keywords:** *Citizenship Education, Digital Literacy, and Character Learning*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian masyarakat, dimana dalam kondisi sekarang ini dalam proses pembelajarannya tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan informasi, artinya dalam proses pembelajarannya sudah tidak lagi dilakukan dengan hanya sekedar tatap muka tetapi sudah menggunakan teknologi, yaitu pemanfaatan internet, sistem komputer, dan teknologi lainnya pengolahan informasi secara digital. Saat ini semua

aspek kehidupan masuk dalam revolusi industri 4.0. Beberapa karakteristik revolusi industri, adalah Internet of Things, yaitu kecepatan adalah internet yang bertanggung jawab. Saat ini hampir semua pekerjaan terikat memiliki akses ke internet. Selain internet adalah data besar(big data). Selain itu, era digital telah menyebabkan pergeseran dari pengajaran tatap muka ke pengajaran online. Mahasiswa dan dosen tentunya harus siap dengan perubahan ini agar hal ini bisa terjadi. Literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dosen dan mahasiswa agar

dapat bertahan di era digital. Literasi digital digambarkan sebagai “kemampuan untuk menafsirkan dan menggunakan informasi dalam berbagai cara dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer”(Alvermann, 2002; Dinata, 2021; Masenya, 2021). Menurut Douglas A.J. Belshaw (2011:35) menjelaskan tentang bagaimana seseorang dapat dikatakan mempunyai literasi digital apabila menguasai komponen kunci sebagai berikut:

1. Komunikatif, seperti menyadari fungsionalitas jaringan dan percakapan online.
2. Keyakinan diri; akuntabilitas
3. Inovatif, menggunakan pendekatan baru;
4. Penting saat mengelola konten.
5. Memahami budaya, khususnya keragaman situasi pengguna di dunia digital;
6. Kognitif, khususnya kemampuan menganalisis isi;
7. Konstruktif, seperti membuat sesuatu yang diketahui dan nyata (Dinata, 2021; Douglas Belshaw, 2011).

Literasi digital telah muncul saat ini sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

yang semakin canggih, dan memungkinkan teknik pembelajaran di mana pengetahuan tidak hanya dicetak tetapi juga tersedia dalam bentuk digital. Di internet, dapat ditemukan berbagai sumber informasi seperti *e-book*, *e-journal*, *website*, *YouTube*, *podcast*, *media sosial*, *e-libraries*, dan banyak jenis sumber informasi lainnya. Akibatnya, seseorang harus mampu memahami dan memanfaatkan sumber informasi dalam berbagai format. Selain itu juga harus mampu mengadaptasi serta berlaku bijak dalam mengakses sumber digital tersebut melalui suatu kemampuan yang sering disebut dengan literasi digital(Harjono, 2018; Khasanah & Herina, 2019).

Internet merupakan produk peradaban, dan manusia harus menggunakannya untuk menciptakan aktivitas yang beradab juga. Namun, internet memiliki dampak negatif dan berbahaya dalam kenyataan. Ketika internet digunakan untuk belajar, kreativitas, inspirasi, dan pemasaran, itu memiliki konsekuensi positif. Sedangkan jika internet digunakan untuk propaganda negatif, intimidasi, SARA, atau bahkan terorisme dan peredaran narkoba, akan ada pengaruh yang merugikan. Efek ini ditentukan oleh

bagaimana dan mengapa digunakan. Dalam masyarakat digital saat ini, jumlah data yang diterima setiap orang di gadget mereka semakin meningkat dan semakin tidak terkendali. Kemudian datang bagian penting. adalah kemampuan seseorang untuk memilih dan memilah informasi. Karena isu yang berkembang dari teknologi informasi dan metode komunikasi baru, ini adalah masalah kritis (Nawaz & Kundi, 2010; Restianty, 2018; Siraj, 2018). Menurut *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)*, dengan demikian bahwa kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan aspek kognitif, etika, sosial-emosional, dan teknis atau keterampilan teknologi dikenal dengan literasi digital. Kemampuan ini bisa menjadi penyeimbang baik di dunia nyata maupun masyarakat virtual., sehingga teknologi digital yang digunakan dapat bermanfaat sesuai dengan norma yang berlaku serta membawa kemajuan ke depannya. (Restianty, 2018)

Berdasarkan data webinar BNPB bersama Satgas Covid-19 dengan tema Modus Baru Cyber Crime di Tengah

Pandemi Covid-19” yang di laksanakan via channel YouTube MNC Koran Sindo, Menurut Bhakti Eko Nugroho, ada pengetahuan tentang apa yang disebut dengan cybercrime yang merupakan akibat negatif dari penggunaan teknologi dan informasi yang saat ini marak di masyarakat. Hal ini membuat khawatir karena berdampak pada cara berpikir masyarakat, khususnya generasi muda. Cybercrime adalah setiap kegiatan ilegal yang dilakukan oleh pelaku yang secara langsung menargetkan sistem informasi korban dengan memanfaatkan teknologi sistem informasi jaringan komputer.

Di sisi lain, kejahatan apa pun yang dipermudah oleh teknologi komputer biasanya disebut sebagai kejahatan dunia maya. Perangkat, perangkat keras, atau perangkat lunak korban, serta informasi pribadi mereka, adalah target akhir pelaku. Fakta bahwa pelaku dan korban tidak terlihat menambah kerumitan jenis kejahatan dunia maya ini karena itulah esensinya. Kelompok geologis atau bisnis yang beroperasi secara ilegal adalah contoh kelompok yang mungkin terlibat dalam jenis kejahatan dunia maya ini, serta individu tertentu. Setidaknya ada 937 kasus yang terdokumentasi dari April

hingga Juli 2020, menurut data dari Polri. Kasus provokatif, materi kebencian, dan ujaran kebencian, yang menyumbang sekitar 473 dari 937 kasus, adalah tiga dengan jumlah laporan tertinggi. Kemudian ada 259 kasus penipuan internet dan 82 kasus konten pornografi. (Jumat, 16 Juli 2021 | [Berita, Liputan Media](https://fisip.ui.ac.id/bhakti-cybercrime-menjadi-jenis-kejahatan-yang-mengalami-peningkatan-cukup-tinggi/))

Dalam menanggapi masalah pemanfaatan teknologi digital untuk tujuan yang lebih mulia, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengembangkan perilaku literasi digital dalam proses kehidupan dalam masyarakat baik secara formal maupun informal. Pembelajaran tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang notabene adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkeadaban berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Karena pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan budaya, maka kesalahan-kesalahan berat budaya dapat diatasi dengan pendidikan. sebagai akibat salah satu jawaban atas merosotnya kualitas moral suatu bangsa

(Rohman & Ningsih, 2018; Wagiran, 2012). Pembentukan pendidikan karakter sekarang diperlukan. untuk berperan dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan karakternya dengan nilai kualitas tinggi. Dengan kata lain, diperlukan beberapa teknik. atau strategi yang lengkap. Berdasarkan beberapa sudut pandang, bahwa salah satu metode terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah metode yang memperhitungkan faktor kognitif, emosional, dan keterampilan dengan memasukkannya ke dalam dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan. Pendekatan menyeluruh untuk pengembangan karakter ini juga dapat bermanfaat. melalui proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bagaimanakah Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan literasi digital. Berdasarkan latar belakang tersebut dalam artikel ini membahas bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis literasi digital mampu menumbuhkan karakter bangsa yang beradab mulia berdasarkan Pancasila. Pembahasan artikel ini

meliputi literasi digital sebagai kompetensi teknologi, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, literasi digital dalam konsep Pendidikan Kewarganegaraan, dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis literasi digital suatu alternatif pembelajaran karakter.

### **METODE PENELITIAN**

Metode studi kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyusun informasi dari berbagai sumber pustaka atau literatur seperti buku, jurnal, artikel, tesis, dan dokumen lainnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang berbobot. langkah-langkah dalam melakukan studi kepustakaan:

1. Menentukan topik penelitian:  
Pilih topik yang sesuai dengan minat dan keahlian Anda, serta relevan dengan bidang studi Anda.
2. Mencari dan memilih sumber pustaka: Gunakan berbagai jenis sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen

lainnya. Pilih sumber-sumber yang terpercaya dan relevan dengan topik penelitian Anda.

3. Membaca dan mengevaluasi sumber pustaka: Baca dan telaah sumber pustaka secara cermat untuk memahami isinya dan mengevaluasi kredibilitasnya.
4. Menyusun data dan informasi: Susun data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka dalam bentuk catatan atau tabel untuk mempermudah analisis.
5. Menganalisis data dan informasi: Analisis data dan informasi yang telah dikumpulkan dari sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian.
6. Menyusun karya tulis ilmiah: Susun hasil analisis Anda dalam bentuk karya tulis ilmiah yang sesuai dengan format dan gaya penulisan yang berlaku dalam bidang studi Anda.
7. Menyunting dan merevisi karya tulis: Periksa dan revisi karya tulis Anda secara teliti untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan telah

disertakan dan karya tulis Anda terstruktur dengan baik.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, studi kepustakaan dengan efektif dan menghasilkan karya tulis ilmiah yang berkualitas tinggi. (Muktaf, 2016; Sugiyono, 2015)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi Digital Sebagai Suatu Kompetensi Teknologi**

Literasi digital sebagai suatu kompetensi teknologi, dimaksudkan bahwa kita sebagai pengguna teknologi digital harus mampu bersikap lebih bijak dan arif, terutama yang berhubungan dengan bagaimana mengelola dan memanfaatkan teknologi digital untuk kemakmuran, dan keadaban umat manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kompetensi ini dapat dilihat dari pendapat para ahli terkait dengan literasi digital. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan data yang disajikan dalam berbagai format dari berbagai sumber dan dikirimkan melalui komputer. Frasa ini menjadi lebih khusus dan memiliki makna yang lebih luas. Hobbs dalam Harjono mengusulkan definisi terbaru, bahwa

kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan kompetensi yang dikenal sebagai "literasi digital" sangat penting untuk berkembang dalam masyarakat yang menghargai teknologi. (Harjono, 2018). Sedangkan Lee dalam Irhandayaningsih, literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi yang disediakan oleh perangkat elektronik dalam berbagai format (teks, gambar, audio, video, dan animasi). Penggunaan teknologi untuk menemukan informasi, menggunakan pengetahuan itu sebagai titik awal pemikiran, dan mengirimkan informasi yang disempurnakan melalui saluran digital disebut sebagai literasi digital. (Irhandayaningsih & Ana, 2020). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat penting dalam masyarakat saat ini. Mengetahui cara menggunakannya disebut sebagai literasi digital oleh UNESCO. Ini meliputi menemukan, mengevaluasi, membuat, dan menyampaikan konten atau informasi. Literasi digital tidak hanya teknis atau teknologi, tetapi juga memiliki komponen kognitif, etika, sosial, dan emosional. (Masenya, 2021; Restianty, 2018).

Dalam budaya lingkungan kita, khususnya orang tua, pendidik, dan

pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada kaum muda dan memberi mereka dukungan dan arahan karena mereka sangat rentan terhadap konten dan informasi buruk, terutama di media sosial yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Untuk itu, literasi digital menjadi program yang lebih efektif untuk mendidik dan mendukung pengguna Internet, terutama mereka yang menggunakan media sosial. Memahami literasi digital merupakan suatu keharusan dalam berinteraksi di dunia modern seperti halnya pengetahuan dan keterampilan lainnya. Hal ini akibat dari pengaruh yang lebih

besar untuk mengakses teknologi yang tidak terbatas, generasi muda memiliki cara berpikir yang lebih kritis dan kreatif. Setiap, manusia harus bertanggung jawab dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dalam kehidupannya. Materi media yang berbasis digital yang menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, bahkan radikalisme bisa membuat kekacauan di lingkungan digital, dengan mengembangkan kesadaran bermasyarakat secara maya setiap pengguna (Anggresta, 2019; Lestari & Santoso, 2019; Restianty, 2018)

**Tabel 1. Klasifikasi Literasi Digital**

No	Aplikasi Alat dan Sistem	Informasi & Data	Kolaborasi, Inovasi & Kreasi	Sejarah & Konteks budaya
1	Kemampuan dasar komputer	Representasi simbol dan makna Berpikir kritis,	inovatif dan kreatif Kewargaan digital	menjadi bagian berbagai platform
2	Perangkat Keras Komputer	Pencarian informasi dan data	Proses dan kelola dokumentasi/ teks	Keragaman konten
3	Perangkat Lunak Komputer & Aplikasi	Perakitan informasi baru	Pemanfaatan multimedia	Hak intelektual, keunikan dan originalities
4	Jaringan	Analisis penilaian informasi dan sumbernya	Komunikasi efektif	Penghargaan privasi, pemanfaatan dan keamanan identitas diri

No	Aplikasi Alat dan Sistem	Informasi & Data	Kolaborasi, Inovasi & Kreasi	Sejarah & Konteks budaya
5	Desain	Pengambilan kesimpulan	Penciptaan karakter di dunia maya	Agenda terprogram, kontinuitas & konsistensi
6	Pengayaan	Penyimpanan data	Produktivitas pesan	Dampak teknologi
7		Navigasi, pengarahan dan penjelasan informasi	Berbagi dan kolaborasi	

Sumber:(Maharani & Wijayanti, 2021; Riel et al., 2012)

Dengan demikian literasi digital sebagai penguasaan keterampilan sederhana dan praktis yang membawa pemahaman yang mendalam pengayaan dan transformasi kemampuan berpikir manusia akan membawa kemajuan dalam hal berperilaku yang lebih bijak dan beradab dalam dunia digital (Douglas Belshaw, 2011). Di abad ke-21, dengan munculnya teknologi baru dan alat Web, permintaan untuk belajar oleh individu, masyarakat dan otoritas pendidikan telah menjadi sangat kompleks karena fakta bahwa teknologi baru keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di tempat kerja yang berorientasi teknologi. Literasi baru telah berevolusi atau telah didefinisikan ulang untuk perspektif pembelajaran

seumur hidup. Teknologi inovasi telah mengubah cara pembelajaran berlangsung dan literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi di era revolusi industri(Reddy et al., 2020). Dalam dunia digital terutama siber menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dan menciptakan rasa hak memilih, yang diperlukan ketika mereka menghadapi situasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai aspek bernuansa cybersecurity, privasi, dan topik literasi digital, dan menghasilkan diskusi, yang pada akhirnya mendorong keterampilan berpikir

kritis mereka (Maqsood & Chiasson, 2021).

### **Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter**

Pendekatan yang efektif untuk mendorong literasi digital di masyarakat memerlukan proses pendidikan yang sejalan dengan konsep Pendidikan Kewarganegaraan, yang bertujuan untuk mengembangkan karakter pada individu. Somantri dan Winataputra menekankan bahwa ini memerlukan komponen-komponen yang terkait dengan pembangunan karakter dan nilai-nilai komunitas. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab yang aktif terlibat dalam pemerintahan, membina individu yang cerdas dan demokratis yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, dan menumbuhkan budaya demokrasi yang beradab yang berakar pada prinsip-prinsip seperti kebebasan, kesetaraan, toleransi, dan akuntabilitas. (Somantri & Saripudin Winataputra, 2017).

Sementara Branson (1999:4) mencantumkan Pengetahuan

Kewarganegaraan, Keterampilan Kewarganegaraan (kemampuan kewarganegaraan), dan Disposisi Kewarganegaraan sebagai tiga komponen penting yang harus dimiliki siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan (sifat kewargaan). (Flanagan et al., 2007; Hastedt, 2013; Winataputra, 2014). Komponen disposisi sipil, yang menyiratkan karakter publik dan privat, merupakan salah satu elemen yang sangat terikat dengan karakter dan sangat penting untuk pemeliharaan dan perluasan demokrasi konstitusional. Sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil, kualitas kewarganegaraan serta kemampuan kewarganegaraan secara perlahan berkembang. (Sadeli, 2017). Ciri-ciri karakter publik dan privat, singkatnya, adalah (a) menjadi anggota masyarakat yang mandiri, (b) melaksanakan tugas kewarganegaraan pribadi seseorang di bidang ekonomi dan politik, (c) menunjukkan rasa hormat terhadap martabat manusia dan nilai setiap

orang, individu, dan (d) terlibat dalam kegiatan sosial. Kewarganegaraan yang efektif dan bijaksana; (e) memperkuat kemampuan demokrasi konstitusional untuk berfungsi. Kedua karakter tersebut membutuhkan bantuan kemampuan atau sifat yang harus dimiliki oleh penghuni. Cogan mengkonstruksi karakteristik yang harus dimiliki warga negara sebagai berikut: (Cogan & R., 1998)

1. Kapasitas untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sebagai warga dunia
2. Pembinaan Karakter dan Moralitas Generasi Muda yang Berpedoman pada Sila Pancasila dan Kearifan Lokal
3. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan bertanggung jawab atas peran atau tugasnya dalam masyarakat
4. Kemampuan bernalar secara kritis dan metodis
5. Kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan

secara damai dan tanpa menggunakan kekerasan

6. Peka terhadap dan mendukung hak asasi manusia (seperti hak perempuan, etnis minoritas, dll.)
7. Kemampuan untuk mengubah gaya hidup dan kebiasaan makan yang digunakan untuk melindungi lingkungan
8. Kemampuan dan kemauan untuk berpartisipasi dalam urusan politik lokal, nasional, dan internasional.

Ranah sikap berkenaan dengan *feelings of emotion* memiliki susunan hierarkis dengan lima titik lintasan proses afektif, yaitu menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasikan nilai (*Organizing values*), menjadikan sebagai karakter pribadi (*characterization*), sebagai berikut: (Winataputra, 2015).

**Tabel 2. Ranah sikap berkenaan dengan *feelings of emotion***

Menyoroti proses internalisasi siswa yang paling maju dan menghubungkannya dengan perilaku yang menampilkan seperangkat cita-cita terpadu dan penerapan praktisnya		Characterizing - A5 (menjadikan nilai sebagai karakter)
Menunjuk pada internalisasi peserta didik tentang nilai dan kepercayaan yang melibatkan konseptualisasi nilai, dan pengorganisasian suatu sistem nilai		Organizing- A4 (mengorganisasikan nilai)
		Valuing-A3 (menghargai)
		Mengacu pada penerimaan, preferensi, dan dedikasi terhadap suatu nilai gagasan dan sikap siswa terhadap kebenaran.
	Responding -A2 (memberi perhatian, respon)	Mendemonstrasikan bagaimana siswa secara aktif memperhatikan rangsangan dan didorong untuk mempelajarinya melalui kesediaan mereka untuk menerima, keinginan untuk menanggapi, atau ekspresi kepuasan
Receiving- A1 (menerima)	Mengacu pada penerimaan siswa terhadap rangsangan atau rangsangan yang berbentuk kesadaran, kemauan, atau pemilihan perhatian.	

Sumber: Winataputra, 2012

### **Keadaban Kewargaan Sebagai Manifestasi Karakter Yang Demokratis**

Keadaban kewargaan sebagai kumpulan kemampuan, karakteristik, dan manifestasi lahiriah dari karakter individu yang demokratis, yang peran esensialnya terkait dengan tujuan membentuk warga negara yang demokratis. Pembentukan kebiasaan pribadi yang dianggap penting bagi keberhasilan suatu komunitas dapat

dianggap sebagai kebajikan kewargaan. Dalam Winataputra dan Budimansyah, Quigley mendefinisikan kebajikan sipil sebagai "...kesediaan warga negara untuk mengesampingkan kepentingan individu dan kepentingan pribadi demi kebaikan yang lebih besar." Sudut pandang ini dicirikan sebagai keinginan dan kesiapan warga negara untuk mengesampingkan kepentingan

individu mereka demi kebaikan bersama (Budimansyah et al., 2018; Gandara & Zulkifli, 2021; Winataputra & Budimansyah, 2012).

Menurut Winarno, watak kewarganegaraan juga dikenal sebagai watak, sikap, atau karakter kewarganegaraan merupakan salah satu unsur pendidikan kewarganegaraan. Yang lain menyebutnya sebagai memiliki nilai kewarganegaraan. "Civic disposition adalah komponen yang terkait dengan nilai-nilai yang berkontribusi pada pembentukan karakter warga negara," klaim Setiawan. Watak kewargaan mengacu pada watak (sikap) dan dedikasi yang diperlukan untuk menegakkan dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan, menurut Kalidjernih, hal ini diperkuat dengan pernyataan Sanusi dalam Gandara bahwa 10 pilar demokrasi yang menjadi landasan demokrasi Indonesia harus dijunjung tinggi melalui keutamaan kewarganegaraan (Gandara & Zulkifli, 2021; Kalidjernih, 2011).

Menurut Muller dalam Winataputra, perkembangan demokrasi suatu negara tergantung

pada beberapa faktor penentu, antara lain: tingkat perkembangan ekonomi; rasa identitas nasional; pengalaman sejarah historis; dan budaya kewarganegaraan (Winataputra, 2014). Warga negara yang memiliki dan mempraktekkan sikap hidup demokratis diperlukan untuk berjalannya negara demokrasi. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan warisan atau budaya demokrasi di masyarakat. Budaya demokrasi dapat dicapai melalui pendidikan demokrasi, yang pada dasarnya adalah sosialisasi nilai-nilai demokrasi untuk memungkinkan penerimaan publik dan pemerintahan. Karena kebijakan sipil harus konsisten dengan 10 pilar demokrasi yang menjadi contoh bagi demokrasi Indonesia (Hutabarat et al., 2021). Sepuluh pilar demokrasi mencakup hal sebagai berikut, Ahmad Sanusi dalam Memberdayakan Masyarakat dalam Pelaksanaan 10 Pilar Demokrasi (2006), mengemukakan 10 Pilar Demokrasi Konstitusional Indonesia menurut Pancasila dan UUD 1945, yaitu: Demokrasi BerKetuhanan Yang Maha Esa, demokrasi kebijaksanaan, demokrasi

kedaulatan rakyat, demokrasi supremasi hukum, demokrasi pemisahan kekuasaan, demokrasi hak asasi manusia, demokrasi pengadilan merdeka, demokrasi otonomi daerah, demokrasi kemakmuran, demokrasi keadilan sosial (Somantri & Winataputra, 2017).

**Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Literasi Digital dalam Menumbuhkan Keadaban Kewargaan Sebagai Karakter**

Suatu proses pendidikan yang sebagian besar sejalan dengan konsep pendidikan yang berfungsi untuk menghasilkan warga negara yang berkarakter, yang disebut dengan pendidikan kewarganegaraan, diperlukan untuk menumbuhkan sikap atau perilaku yang merepresentasikan literasi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya yang berkaitan dengan keadaban. Somantri dan Winataputra berpendapat bahwa unsur pengembangan karakter dan moralitas sosial merupakan bagian integral dari proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mewujudkan manusia yang cerdas, tanggap, dan demokratis yang berdedikasi untuk menegakkan persatuan dan kesatuan bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan, yang juga bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia. Kualitas tersebut meliputi kemampuan untuk berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Numan Somantri, 2001; Somantri & Winataputra, 2017) Berikut ini yang berkaitan erat dengan keadaban: (1) Moralitas, atau norma-norma kemasyarakatan yang berkaitan dengan kesusilaan; (2) Norma adalah pedoman, norma, atau standar yang digunakan untuk menilai benar atau salah. (3) Etika, atau prinsip dan standar benar dan salah yang berfungsi sebagai pengungkit untuk mengendalikan tindakan. (4) Estetika, atau studi tentang apa pun termasuk keindahan, harmoni, dan kebalikannya (Sudjatnika, 2017).

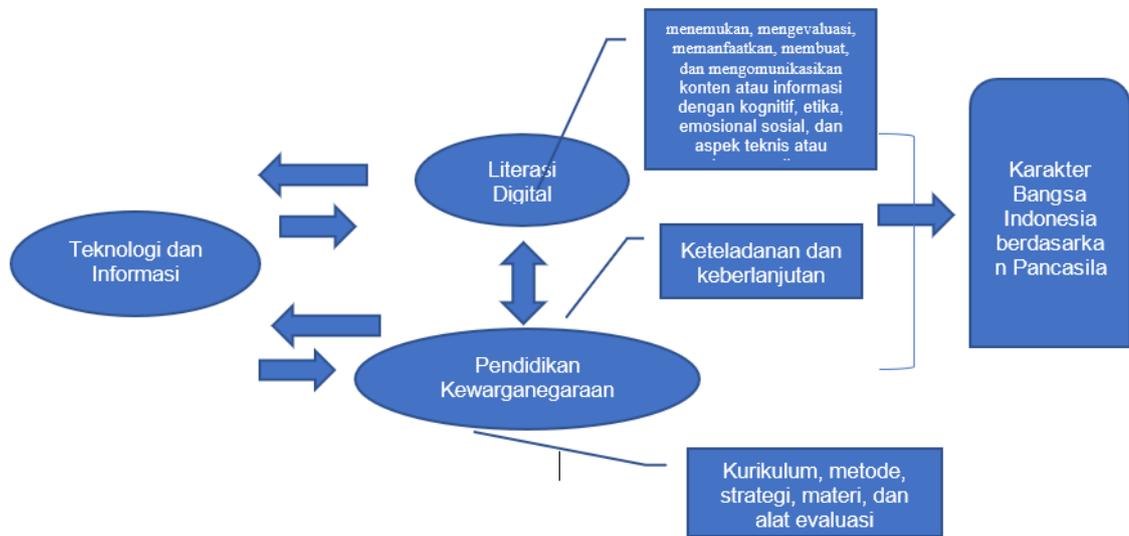
Masyarakat beradab dan manusia sebagai makhluk beradab memiliki tugas untuk melanjutkan hidupnya

demi kesinambungan budayanya. Manusia yang bertanggung jawab mematuhi harapan sosial dan berperilaku sesuai norma yang berlaku. Arti sebenarnya manusia dianggap beradab ketika secara konsisten mematuhi norma, aturan, adat istiadat, nasihat, dan nilai-nilai masyarakat dengan mematuhi berbagai lembaga atau hukum sosial, sehingga mendorong perkembangan masyarakat yang damai dan tenteram. Oleh karena itu nilai-nilai yang dibangun harus merupakan perwujudan dari manusia yang berbudaya dan beradaban. Belajar tentang nilai-nilai yang sudah pasti menjadi pendorong bagi nilai-nilai lain bagi manusia untuk melaksanakannya menuntut suatu proses pembelajaran yang tunduk pada hukum proses, terutama dalam pembentukan suatu karakter manusia yang berdasarkan ideologi bangsa.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu kemampuan literasi, salah satunya adalah literasi digital (Deliani et al., 2018; Dinata, 2021; Sudjatnika, 2017).

Literasi Digital sebagai suatu kompetensi teknologi yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia pada umumnya dan generasi muda khususnya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, terutama bagaimana literasi digital mampu menanamkan karakter bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Gb1. Konsep Literasi Digital Dalam Pendidikan Kewarganegaraan



Literasi digital berbeda dari literasi komputer dalam banyak hal penting. Kemampuan berpikir kritis, kesadaran akan ekspektasi perilaku di ruang online, dan pengetahuan tentang masalah sosial umum yang ditimbulkan oleh teknologi digital semuanya diperlukan untuk literasi digital. Atau, dengan kata lain, literasi digital adalah pertemuan keakraban dengan perangkat digital, pemikiran kritis, dan interaksi sosial. (Alvermann, 2002; McKenzie, 2019)(Lestari & Santoso, 2019). Hal ini senada dengan definisi literasi digital yang diungkapkan oleh UNESCO, bahwa literasi digital adalah “kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

(TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengomunikasikan konten atau informasi dengan kognitif, etika, emosional sosial, dan aspek teknis atau keterampilan teknologi.”(Masenya, 2021; Restianty, 2018).

Gagasan ini sejalan dengan kerangka konseptual Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu suatu program pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan keadaban atau kemuliaan kewarganegaraan, yang keduanya harus diwujudkan dalam kepribadian warga negara yang utuh. Tabel berikut mencantumkan domain psikologis yang harus dikembangkan

melalui pendidikan kewarganegaraan.

**Tabel 3. Ranah Yang Dikembangkan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Nilai Literasi Digital yang dikembangkan	Ranah Yang dikembangkan			Civic Virtue
	Civic Knowledge	Civic Dispositions	Civic Skills	
Informasi dengan kognitif	Sebagai warga negara harus mempunyai pengetahuan yang terkait dengan informasi dan teknologi yang sedang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman	Sebagai warga negara harus mempunyai sikap yang bijak dalam melihat atau membaca informasi dan teknologi yang ada sehingga mampu memilih dan ,emilih untuk dapat dimanfaatkan demi kemuliaan hidup bersama	Sebagai warga negara harus mempunyai keterampilan dalam memanfaatkan informasi dan teknologi yang sedang berkembang saat ini sehingga tidak ketinggalan jaman sehingga mampu untuk berkiprah dalam dunia digital yang seakin canggih	Kecerdasan kewarganegaraan mengacu pada kemampuan seseorang untuk memenuhi perannya sebagai warga negara dan anggota sistem kehidupan yang kompleks berdasarkan identitas normatif bangsa secara proaktif. Kecerdasan kewarganegaraan menunjukkan kinerja sebagai warga negara yang peduli dengan kondisi sosial, jujur dalam menanggapi beragam fenomena yang ada, kritis terhadap kondisi yang ada, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan
Etika	Sebagai warga negara harus mempunyai etika dalam mengakses teknologi digital sehingga mampu mengedepankan harkat martabat manusia demi	Sikap bijak yang menjunjung tinggi harkat manusia serta mengunakan teknologi digital untuk kepentingan kemanusiaan dan kemajuan ilmu pengetahuan	Sebagai warga negara harus mampu memadukan ketrampilan teknologi digital dengan etika penggunaanya, sehingga apa yang telah dimanfaatkan bertujuan untuk kepentingan	

Nilai Literasi Digital yang dikembangkan	Ranah Yang dikembangkan			Civic Virtue
	Civic Knowledge	Civic Dispositions	Civic Skills	
	kemuliaan hidup		masyarakat, pengembangan ilmu dan teknologi, serta tujuan hidup yang lebih baik	hidup. Jika seseorang memiliki kecerdasan kewarganegaraan ini, ia akan menjadi sosok warga negara yang baik (good citizen).
Emosial Sosial	Sebagai warganegara harus tahu norma yang ada dalam masyarakat untuk menggunakan dan mengembangkan teknologi digital demi kepentingan masyarakat serta mengindahkan norma norma yang ada dalam masyarakat sehingga dalam pemanfaatan teknologi digital tidak bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat	Sebagai warga negara harus mampu bersikap bijak untuk dapat menghargai norma norma yang ada dalam lingkungan dimana dia berada, sehingga apa yang dilakukan berkaitan dengan teknologi digital akan senantiasa bersikap santun dan beradab sesuai dengan norma yang berlaku	Sebagai warga negara harus mampu menempatkan diri dalam menerapkan keterampilan teknologi digital yang dimilikinya, sehingga apa yang akan dilakukan selalu berpedoman pada norma yang berlaku dan sesuai dengan tujuan hidup untuk kemuliaan harkat martabat manusia	
Kerampilan Teknologi	Sebagai warga negara harus mempunyai	Sebagai warga negara harus	Sebagai warga negara harus mempunyai	

Nilai Literasi Digital yang dikembangkan	Ranah Yang dikembangkan			Civic Virtue
	Civic Knowledge	Civic Dispositions	Civic Skills	
	pengetahuan yang terkait dengan informasi dan teknologi yang sedang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman	mempunyai sikap yang bijak dalam melihat atau membaca informasi dan teknologi yang ada sehingga mampu memilah dan memilih untuk dapat dimanfaatkan demi kemuliaan hidup bersama	keterampilan dalam memanfaatkan informasi dan teknologi yang sedang berkembang saat ini sehingga tidak ketinggalan jaman sehingga mampu untuk berkiprah dalam dunia digital yang seakin canggih	

Inti dari kepribadian warga negara adalah keadaban. Pengembangan keadaban kewarganegaraan. Keadaban atau kebajikan kewarganegaraan sangat terkait dengan dasar filsafat negara. Selain itu perlu juga di khususkan pada keadaban digital yang merupakan bagian dari keadaban kewarganegaraan.

Pemaknaan peradaban digital, merupakan gaya sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mewakili cita-cita kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti, atau akhlak adalah salah satunya, menurut Rusdiyanta, bersikap

baik adalah tanda kesopanan. Kemudian, dalam istilah yang lebih kontemporer, peradaban digital sering disebut dengan netiquette, yang sebenarnya merupakan modernisasi dari etika internet. Menurut pandangannya, kurangnya interaksi tatap muka, bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah dalam komunikasi digital meningkatkan risiko miskomunikasi. Namun, secara teori, merencanakan apa yang harus dikatakan dan bagaimana menyampaikannya secara langsung

sama pentingnya setelah dilakukan (Soleh & Arifin, 2021).

Ada delapan kompetensi keadaban digital kewarganegaraan, kreativitas, dan daya saing yang harus diketahui warga negara. Berikut delapan kompetensi peradaban digital: (<https://lldikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/delapan-kompetensi-keadaban-digital-yang-perlu-diketahui>)(Yogyakarta, 2022)

1. Kemampuan untuk menciptakan dan memelihara persona online dan offline yang jujur sebagai warga digital.
2. Manajemen waktu layar, atau kemampuan untuk mengendalikan diri saat menggunakan layar, multitasking, dan terlibat dalam media sosial dan game online.
3. Manajemen cyberbullying, atau kapasitas untuk mengenali contoh cyberbullying dan mengambil tindakan yang tepat.
4. Manajemen keamanan siber, yang mengacu pada kapasitas untuk melindungi data dengan mengembangkan kata sandi yang kuat dan mengendalikan berbagai serangan siber
5. Kemampuan seseorang untuk mengelola informasi identitas pribadi yang dibagikan secara online untuk melindungi privasi mereka sendiri dan orang lain.
6. Berpikir kritis, atau kemampuan untuk membedakan antara fakta dan fiksi, informasi yang berguna dan berbahaya, dan interaksi internet yang dapat diandalkan dan meragukan.
7. Jejak digital, yaitu kemampuan untuk memahami sifat, pengaruhnya dalam kehidupan nyata, dan mengelolanya dengan tepat.
8. Empati digital adalah kapasitas untuk menunjukkan empati terhadap diri sendiri dan kebutuhan serta perasaan pengguna lain secara online.

## **KESIMPULAN**

Dengan demikian literasi digital sebagai penguasaan keterampilan praktis yang membawa pemahaman yang mendalam dalam pengayaan dan transformasi kemampuan berpikir manusia akan membawa kemajuan dalam hal berperilaku yang lebih bijak dan beradab dalam dunia digital. Kemampuan berpikir kritis, kesadaran

akan ekspektasi perilaku di ruang online, dan pengetahuan tentang masalah sosial umum yang ditimbulkan oleh teknologi digital semuanya diperlukan untuk literasi digital. Atau, dengan kata lain, literasi digital adalah pertemuan keakraban dengan perangkat digital, pemikiran kritis, dan interaksi sosial.. Dalam menanggapi masalah pemanfaatan teknologi digital untuk tujuan yang lebih mulia, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengembangkan perilaku literasi digital dalam proses kehidupan dalam masyarakat baik secara formal maupun informal. Pembelajaran tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang notabene adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkeadaban mulia.

Suatu proses pendidikan yang relatif sejalan dengan gagasan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk warga negara yang berkarakter, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, dengan melibatkan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dari aspek pembinaan karakter dan moralitas masyarakat, diperlukan untuk menumbuhkan sikap atau perilaku yang mencerminkan literasi digital dalam

kehidupan sosial. Dengan menumbuhkembangkan budaya demokrasi yang berkeadaban berdasarkan kebebasan, kesetaraan, toleransi, dan rasa tanggung jawab, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter bangsa Indonesia, antara lain: kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ; terciptanya individu-individu yang cerdas, tanggap, dan demokratis; dan pemeliharaan persatuan dan kesatuan bangsa. Karakteritik yang harus dimiliki warga negara terkait dengan literasi digital megacu pada konstruksi Cogan sebagai berikut:

- Pengembangan Karakter dan Moralitas Generasi Muda yang Berpedoman pada Prinsip-Prinsip Pancasila dan Kearifan Lokal
- Kemampuan Melihat dan Mendekati Masalah sebagai Warga Masyarakat Global
- Kemampuan Bekerja Sama dengan Orang Lain dan Bertanggung Jawab atas Peran atau Kewajibannya dalam Masyarakat

- Memiliki pemahaman yang peka dan komitmen untuk membela hak asasi manusia
- Kemauan dan kemampuan untuk terlibat dalam kehidupan politik di tingkat pemerintahan lokal, nasional, dan internasional.
- Kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa menggunakan kekerasan.
- Kemampuan untuk mengubah gaya hidup adat dan pola makanan pokok untuk melindungi lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alvermann, D. E. (2002). Effective Literacy Instruction for Adolescents. *Journal of Literacy Research*, 34(2), 189–208. [https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3402\\_4](https://doi.org/10.1207/s15548430jlr3402_4)
- Anggresta, V. (2019). Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif Di Era Industri 4.0. *Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 217–222.
- Budimansyah, D., Hood, H. S., & Nurulpaik, I. (2018). Strengthening Students' Character as Authentic Learners: Effects of Advanced School Leadership and Boost Learning. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 251(Acec), 327–332. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.75>
- Cogan, J. J., & R., D. (1998). *Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century: An International Perspective on Education*. Cogan Page.
- Deliani, S., Sulistyawati, S., & Kurniawan, B. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Literasi dari Aspek Satra dan Budaya di Desa Manik Maraja Kec Sarimatondang Kabupaten Sidamanik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 156–160.
- Dinata, K. B. (2021). Literasi Digital Dalam Pembelajaran Daring. *Eksponen*, 11(1), 20–27. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v11i1.368>
- Douglas Belshaw. (2011). *What is 'digital literacy'? A pragmatic investigation*. Durham University.
- Flanagan, C., Levine, P., & Settersten, R. (2007). *Civic engagement and the transition to adulthood*. CIRCLE.
- Gandara, Y., & Zulkifli. (2021). Urgensi Pembelajaran Nilai Berbasis Media

- Sosial untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan. *Jurnal Education*, 7(3), 713–723. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1161>
- Harjono, H. S. (2018). Literasi Digital: Propek dan Implikasinya Dalam Pembeajaran Bahasa. *Pena, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Hastedt, G. (2013). Civic education: the overlooked narrative of 9/11 intelligence community reorganization. *Journal of Intelligence History*, 13(1), 76–90. <https://doi.org/10.1080/16161262.2013.830367>
- Hutabarat, D. T. H., Sinta, N., Dwiva, N. A., Raihandi, M. A., Ardiansyah, A., Febrian, S., & Akbar, G. (2021). Memahami Makna Demokrasi Dalam Pendidikan Demokrasi. *Romeo : Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy*, 1(1), 103–109. <https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.60>
- Irhandayaningsih, & Ana. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Anuva*, 4(2), 231–240. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva%0APengukuran>
- Kalidjernih, F. K. (2011). *Pusparagam konsep dan isu kewarganegaraan*. Widya Aksara.
- Khasanah, U., & Herina. (2019). *Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Abad 21 Revolusi Industri 4.0*. 21, 633–642.
- Lestari, S., & Santoso, A. (2019). The Roles of Digital Literacy, Technology Literacy, and Human Literacy to Encourage Work Readiness of Accounting Education Students in the Fourth Industrial Revolution Era. *3rd ICEEBA International Conference on Economics, Education, Business and Accounting Volume 2019 Conference*, 3(11), 513. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4031>
- Maharani, D., & Wijayanti. (2021). Keberhasilan Kompetensi Literasi Digital Sebagai Tolok Ukur Soft Skills Mahasiswa Lulusan Kearsipan. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 131.

- <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.693>
- Maqsood, S., & Chiasson, S. (2021). Design, Development, and Evaluation of a Cybersecurity, Privacy, and Digital Literacy Game for Tweens. *ACM Transactions on Privacy and Security*, 24(4), 28–38. <https://doi.org/10.1145/3469821>
- Masena, T. M. (2021). Digital Literacy Skills as Prerequisite for Teaching and Learning in Higher Education Institutions. *Mousaion: South African Journal of Information Studies*, 39(2), 1–21. <https://doi.org/10.25159/2663-659x/8428>
- McKenzie, J. (2019). Transmedia Knowledge for Liberal Arts and Community Engagement. In *Transmedia Knowledge for Liberal Arts and Community Engagement. A StudioLab Manifesto, Digital Education and Learning*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-20574-4>
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Nawaz, A., & Kundi, G. M. (2010). Digital literacy: An analysis of the contemporary paradigms. *International Journal of Science and Technology Education Research*, 1(2), 19–29. <http://www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-abstract/68579321822>
- Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. *International Journal of Technoethics*, 11(2), 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in the Community College. *SSRN Electronic Journal*, 541.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.2781161>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Multidisiplin UNWAHA Jombang* (Vol. 1, Issue September). <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Sadeli, E. H. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *SEMINAR NASIONAL : Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*, 47–58.
- Siraj, S. A. (2018). Impact of Internet on Social Capital : Testing Putnam ' s Theory of Time Displacement in the Urban Pakistan. *The Journal of Social Media in Society Spring*, 7(2001), 456–468.
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 473–490. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.995>
- Somantri, M. N., & Saripudin Winataputra, U. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan: Kultur Akademis dan Pedagogis* (Sapriya & R. Machfiroh (eds.); Edisi pert). Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Somantri, M. N., & Winataputra, U. S. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan Kultur Akademik dan Pedagogis* (Sapriya (ed.); Edisi pert). Penerbit Laboratorium PKn, Bandung.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127–140. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis, dan R&D*. Alfabeta.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

- Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume II(2)*, 1–18. *Untuk Masa Depan* (Edisi Pert). Universitas Terbuka, Kemenristek Dikti.
- Winataputra, U. S. (2014). Diskursus Aktual Tentang Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dalam Konteks Kurikulum 2013. In *Seminar Nasional AP3KNI*.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan Refleksi Historis Epistemologis Dan Rekonstruksi*
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional: Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran*. Widja Aksara Press.
- Yogyakarta, L. L. P. T. W. V. (2022). *Delapan Kompetensi Keadaban Digital yang Perlu Diketahui*. 2019.